



Peran Permainan Tradisional dalam Melestarikan Kearifan Lokal dan Identitas Budaya Baduy di Kampung Marenggo

Azzizza Novellia Azzahra¹, Lisna Khoerun Nisa², Adhi Sundara^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Sastra Sunda, Universitas Padjadjaran, Jl. Ir. Soekarno km. 21 Jatinangor, Sumedang 45363, Indonesia

Correspondences Author: Adhi Sundara

Email: azzizza22001@mail.unpad.ac.id, lisna22001@mail.unpad.ac.id, adhi22001@mail.unpad.ac.id

DOI:

Article Info

Article history:

Received 24 March 2025

Revised 29 March 2025

Accepted 29 March 2025

Keywords:

Baduy; traditional games; cultural identity; local wisdom; cultural preservation

ABSTRACT

This study aims to describe the form, function, and values contained in traditional games of the Baduy community, especially in Marengo Village. The method used is a qualitative approach with a case study design, using participatory observation techniques and semi-structured interviews with children and parents in Marengo Village. The results of the study indicate that games such as *Tatarucingan* and *Kakawihan Kaulinan* have educational, social, and spiritual values that are important in shaping children's character and strengthening local cultural identity. Values such as cooperation, sportsmanship, creativity, and respect for tradition are reflected in these game activities. In addition, traditional games are also an effective medium for cultural inheritance, especially in facing the challenges of modernization and globalization. Preservation efforts through culture-based education and tourism promotion are important strategies in maintaining the sustainability of traditional games as part of the local wisdom of the Baduy community.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional masyarakat Baduy, khususnya di Kampung Marenggo. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, menggunakan teknik observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur dengan anak-anak serta orang tua di Kampung Marenggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan seperti *Tatarucingan* dan *Kakawihan Kaulinan* memiliki nilai-nilai pendidikan, sosial, dan spiritual yang penting dalam membentuk karakter anak-anak serta memperkuat identitas budaya lokal. Nilai-nilai seperti kerja sama, sportivitas, kreativitas, dan penghormatan terhadap tradisi tercermin dalam aktivitas permainan tersebut. Selain itu, permainan tradisional juga menjadi media pewarisan budaya yang efektif, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Upaya pelestarian melalui pendidikan berbasis budaya dan promosi wisata menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan permainan tradisional sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Baduy.

Kata Kunci: Baduy; permainan tradisional; identitas budaya; kearifan lokal; pelestarian budaya

PENDAHULUAN

Baduy merupakan sebuah kelompok masyarakat yang terletak di wilayah pedalaman Kabupaten Lebak, Banten. Adat tradisi dan nilai-nilai budaya leluhur masih mereka jaga secara sangat ketat. Masyarakat Baduy mampu mempertahankan kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan sampai dalam hal permainan tradisional. Permainan bagi suku Baduy bukan hanya sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang saja, tetapi memiliki fungsi sosial, pendidikan, dan spiritual yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Permainan yang dimainkan suku Baduy bersifat kognitif, sosial, emosional, dan menjadi hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh anak-anak dalam masa pertumbuhannya. Permainan tradisional seperti *Tatarucingan* dan *Kakawuhan kaulinan* telah terbukti mempunyai nilai-nilai pemecahan masalah, pengendalian diri, empati dan kerjasama. Bagi masyarakat Baduy, permainan ini bukan hanya untuk anak-anak, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan antar individu, baik antar generasi maupun antar kelompok (Hidayat, 2019).

Permainan yang anak-anak Baduy mainkan lebih dari sekadar hiburan, permainan yang ada di Baduy khususnya di Kampung Marengo sangat dipengaruhi oleh kondisi alam dan cara hidup yang erat dengan alam. Melalui permainan ini, anak-anak Baduy diajarkan untuk menghormati tradisi, menjaga keharmonisan dalam masyarakat, dan memiliki kedekatan dengan alam. Selain itu, permainan yang dimainkan sangat menguji keterampilan berpikir dan kekompakan kelompok (Astari & Nugrahanta, 2023). Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, permainan tradisional di Baduy menghadapi tantangan dalam pelestariannya.

Hal ini dipengaruhi oleh teknologi yang mulai masuk ke dalam masyarakat Baduy. Meskipun secara umum masyarakat Baduy menolak pengaruh luar, tetap tidak sepenuhnya terhindar dari perubahan. Permainan tradisional Baduy bukan hanya sebuah aktivitas fisik atau hiburan belaka, tetapi juga sarana penting untuk memahami nilai-nilai kehidupan, mempererat hubungan sosial, serta menjaga kelestarian tradisi. Jika tidak segera dilakukan upaya dokumentasi dan revitalisasi, dikhawatirkan permainan-permainan ini akan punah dan hilang dari ingatan kolektif masyarakat (Sonjaya et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali dan mendokumentasikan bentuk, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional masyarakat Baduy.

Penelitian mengenai permainan tradisional sudah pernah ada yang melakukan. Penelitian yang dilakukan tersebut dapat menjadi sumber penelitian relevan pada penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan mengenai permainan tradisional suku Baduy pertama berjudul “Eksistensi dan Keberlanjutan Budaya Baduy Luar Berbasis Permainan Tradisional” (Supriyanto et al., 2022). Hasil penelitian tersebut menemukan beberapa permainan yang dilakukan oleh masyarakat suku Baduy Luar di antaranya *Congklak*, *Bebentengan*, *Jajangkungan*, dan *Luncat Karet*. Penelitian relevan selanjutnya berjudul “Penerapan Permainan Tradisional sebagai Bentuk Eksistensi Budaya Masyarakat Baduy Luar” (Nurlaila et al., 2024). Hasil penelitian menemukan bahwa permainan tradisional dapat menjadi salah satu gambaran dalam menyelesaikan permasalahan. Kedua penelitian relevan tersebut menggambarkan identitas suku Baduy Luar yang masih sangat memegang teguh budaya leluhur khususnya permainan tradisional.

Penerapan permainan tradisional di Baduy khususnya di Kampung Marengo bertujuan untuk mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya serta memperkuat identitas mereka. Melalui permainan yang tradisional, generasi muda dapat belajar tentang tradisi, keterampilan, dan norma-norma sosial yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Baduy. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional masyarakat Baduy, khususnya di Kampung Marengo. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu

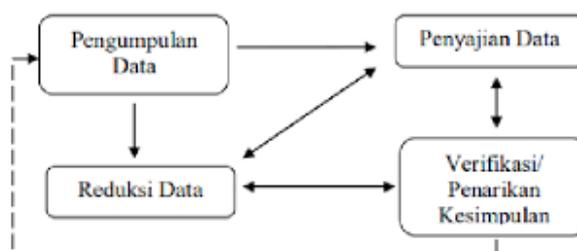
memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal dan menjadi referensi dalam pendidikan berbasis budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Moleong, 2018). Fokus penelitian adalah memahami peran permainan tradisional dalam melestarikan kearifan lokal sebagai identitas budaya Kampung Marengo, Baduy. Data akan dikumpulkan melalui observasi dan wawancara secara interaktif dengan narasumber (Sejati, 2019). Peneliti akan melakukan observasi partisipatif untuk mengamati perilaku bermain anak-anak di lingkungan Kampung Marengo, Baduy. Observasi ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi jenis permainan tradisional yang dimainkan anak-anak; dan 2) Memahami pola interaksi sosial dan nilai budaya yang terkandung dalam permainan tersebut.

Teknik pengumpulan data lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik catat. Sesuai dengan prosedur awal pengumpulan data yang telah dilakukan, maka teknik yang tepat dalam mengumpulkan data yaitu teknik Simak Libat Cakap (SLB) yang artinya peneliti terlibat dalam percakapan (Sudaryanto, 2018). Hasil observasi akan dicatat menggunakan lembar catatan untuk memastikan data yang rinci dan sistematis. Wawancara interaktif akan dilakukan dengan dua kelompok informan utama: 1) Anak-anak, untuk mengetahui pengalaman langsung mereka dalam bermain permainan tradisional; dan Orang tua, untuk menggali pandangan mereka mengenai peran permainan tradisional dalam mendidik dan melestarikan budaya. Proses wawancara akan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk menjaga fleksibilitas dalam eksplorasi tema, sekaligus memastikan relevansi dengan tujuan penelitian. Data wawancara akan direkam (dengan izin informan) dan ditranskripsikan untuk dianalisis lebih lanjut.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data dianalisis berdasarkan teori Miles & Huberman (2014), berikut prosedur analisisnya.



Gambar 1. Prosedur Analisis Data

Adaptasi teori Miles & Huberman (2014)

Gambar 1 di atas menunjukkan prosedur analisis data pada penelitian ini yang diadaptasi berdasarkan teori Miles & Huberman (2014). Adapun Langkah-langkahnya yaitu: 1) pengumpulan data dilakukan dengan turun lapangan (lokasi penelitian); 2) duplikasi data dengan memilih dan mengelompokkan data, hasil observasi dan wawancara dipindahkan dari bentuk rekaman menjadi tulisan; 3) data yang telah terkumpul disajikan atau disusun; dan 4) verifikasi/penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di wilayah Banten, Baduy khususnya Kampung Marengo terdapat beberapa jenis permainan yang dimainkan terutama oleh anak-anak. Adapun permainan tradisional yang dikenal oleh anak-anak Baduy di Kampung Marengo berdasarkan hasil observasi penelitian di lapangan yaitu *Tatarucingan* dan *Kakawihan Kaulinan*.

Tatarucingan

Permainan tradisional *tatarucingan* atau lebih dikenal sebagai sebutan *Babadean* oleh masyarakat Baduy ini termasuk ke dalam wadah hiburan anak-anak di waktu senggang dengan cara mengajukan pertanyaan yang sulit ditebak untuk dijawab oleh peserta lainnya, permainan

ini bertujuan untuk mengasah kemampuan otak dalam memecahkan sebuah jawaban yang tepat. Data yang ditemukan di Lapangan menunjukkan bahwa banyak pertanyaan Tatarucingan yang dikuasai oleh anak-anak Baduy di antaranya sebagai berikut.

Tabel 1. Contoh Pertanyaan dan Jawaban pada Tatarucingan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kunaon Oray beut teu dibere suku?	Ku sabab lamun dibere suku bakal nyongcong (macok)
2	Olahraga naon nu teu meunang sore-sore?	Olahraga pagi
3	Kotok naon nu teu boga hulu?	Kotok nu keur héés
4	Sumur, sumur naon anu éndah?	Saumur hidup bersamamu
5	Sayur, sayur naon nu warna na ungu eweuh buahan?	Bawang beureum
6	Sumur gantung diawang awang?	Kalapa
7	Naon nu dikadéki tapi teu sapat sapat?	Cai
8	Budak leutik lonjor kabuuk?	Kucay beutian tapi lojor
9	Nu diakeup leumpang nu teu diakeup teu leumpang?	Cai pancuran
10	Budak leutik sajamang beusi?	Susuh/keong leutik

Tabel 1 di atas merupakan beberapa contoh pertanyaan dan jawabannya yang sering dikeluarkan dalam permainan *Tatarucingan*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diperoleh dari hasil wawancara kepada anak-anak di Kampung Marengo. Berikut gambar wawancara pada anak-anak kampung Marengo.



Gambar 2. Wawancara tatarucingan (Babaèan) di Kampung Marengo

Kakawihan Kaulinan

Kakawihan Kaulinan merupakan sebuah permainan sebelum permainan sebenarnya dimulai, permainan ini dilakukan dengan menyanyikan sebuah lagu (kakawihan) oleh anak-anak untuk menentukan siapa di antara mereka yang akan menjadi kucingnya, hal ini dilakukan agar pembagian yang menjadi ‘kucing’ tidak menggunakan sistem saling tunjuk sehingga permainan berjalan dengan sangat adil. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diperoleh data beberapa *Kakawihan Kaulinan* yang dipakai sebelum permainan seperti: 1) *Cingcelut cing calepeng ucing gelut taina lempeng*, 2) *Cingjat cingjat anu ucing ngejat*, dan 3) *Citul citul anu ucing ngajentul*.

Berbeda dengan nyanyian sebelumnya yang digunakan untuk menentukan ‘kucing’, ada juga *kakawihan* yang termasuk ke dalam permainan dan tidak ditujukan untuk menentukan ‘kucing’. Hal tersebut ditemukan pada data berikut. Pertama, *Mil mil kutamil lenong cung cau bubuk ganyong em ong deng daun desem mianah anah tipung asaam tinggal minggat*. Cara bermainnya itu dengan cara meletakkan tangan kemudian ditunjuk satu persatu jari kita hingga lagunya selesai jika berhenti disalah satu jari kita selanjutnya harus mengeluarkan bunyi encok tetapi kalau tidak berbunyi harus dicoreng oleh semua pemain dengan bedak sebagai

hukumannya. Lagu kedua yaitu *Cung acung alu-alu tikukur ngadu, kajalan kacikadu bengkung bengkung clot samata*. Adapun cara permainannya dilakukan dengan cara mengepalkan semua tangan kita secara tersusun ke atas, di Bandung permainan ini disebut *endog-endogan*.



Gambar 3. Wawancara kakawihan kaulinan di Kampung Marengo

Permainan-permainan tradisional seperti *tatarucingan* dan *kawihan kaulinan* ini sangat berperan pada perkembangan karakter anak-anak. Secara tidak sadar, dengan memainkan permainan tradisional ini perkembangan karakter anak-anak akan semakin berkembang, karena sedikitnya permainan tradisional harus dilakukan oleh dua orang atau lebih hal ini melibatkan proses komunikasi dan kerja sama yang menghasilkan pesan moral (Sudrajat et al., 2015).

Pesan moral yang didapat dari melakukan permainan tradisional yaitu; 1) Permainan tradisional mengajarkan anak-anak untuk dapat berbagi kepada sesama teman karena saat melakukan permainan anak-anak berinteraksi secara langsung bersama lawan mainnya, 2) Anak-anak dapat menumbuhkan sikap sportif hal ini disebabkan Karena sejatinya dalam permainan terdapat menang dan kalah, anak-anak dapat mengatur emosinya untuk menerima kekalahan dan berbagia atas kemenangan temannya, tetapi juga menumbuhkan sifat kompetitif agar tetap mencapai kemenangan, 3) Konsistensi, anak-anak melakukan permainan tradisional secara konsisten dari awal sampai akhir permainan tidak boleh berhenti di tengah-tengah permainan hal ini menunjukkan kegigihan anak-anak dalam melakukan sesuatu agar tidak putus ada dan terus semangat sampai akhir, 4) Pemikiran yang kreatif, dalam permainan tradisional anak-anak terdorong untuk berpikir kreatif seperti menentukan cara agar tidak tertangkap atau agar bisa menjawab beberapa pertanyaan yang dilontarkan, kemampuan ini dapat dikembangkan sehingga menumbuhkan anak yang terbiasa dengan pola pemikiran kreatif. Permainan tradisional tidak hanya media hiburan anak-anak saja tetapi juga merupakan metode pengembangan karakter anak-anak meningkatkan kemampuan *Problem Solving* pada anak-anak, menstimulasi perkembangan Bahasa dan kemampuan verbal anak, serta media pengeskpresian emosi bagi anak-anak (Atmaji, 2019; Suyanti et al., 2023; Widodo & Lumintuarso, 2017).

Peran Permainan Tradisional dalam Memperkuat Identitas Budaya

Selain berperan penting pada perkembangan karakter anak-anak, permainan tradisional juga sangat berperan dalam memperkuat identitas budaya lokal masyarakat Baduy di Kampung Marengo. Permainan tradisional menjadi alat untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Secara umum masyarakat Baduy menyebut permainan tradisional sebagai aktivitas yang dilakukan ketika waktu senggang. Permainan tradisional *tatarucingan* atau yang biasa disebut dengan *babadean* mengacu kepada aktivitas yang melibatkan tebak-tebakan dan proses berpikir dalam menentukan jawaban yang tepat. Permainan *Kakawihan Kaulinan* bertujuan untuk mengasah kecerdasan dan kecepatan berpikir. Selain itu, permainan ini juga memegang peranan vital dalam mewariskan identitas budaya lokal karena dalam setiap lirik lagunya terdapat keaslian nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas masyarakat Kampung Marengo. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan anak-anak di daerah Kampung

Marengo dan beberapa masyarakat yang tinggal di sana, ditemukan sebuah fakta bahwa secara adat masyarakat Baduy tidak mengenal istilah permainan tradisional, mereka hanya mengenal dan mempelajari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para orang tuanya, dilihat dari kebiasaannya masyarakat Baduy, mereka selalu melakukan segala sesuatu dengan turun-temurun, hal ini berkaitan dengan teori permainan tradisional dalam folklor yaitu permainan tradisional termasuk pada folklor sebagian lisan karena aktivitasnya diperoleh melalui tradisi lisan secara turun temurun dalam masyarakat sebagai pembentukan tradisi dan budaya (Danandjaja, 2007).

Permainan tradisional di Kampung Marengo berperan sangat penting dalam memperkuat identitas budaya mereka, pasalnya dalam permainan tradisional tersebut masih terdapat unsur-unsur kebudayaan yang asli, di tengah perkembangan teknologi pada era globalisasi ini masyarakat Kampung Marengo berhasil mempertahankan kebudayaannya lewat permainan tradisional yang sederhana. Pernyataan ini diperkuat oleh Prastowo (2018) dalam tulisannya bahwa identitas budaya dapat diberikan, diperkuat, dilestarikan oleh berbagai macam bentuk yang ada dalam suatu masyarakat tertentu salah satunya adalah permainan tradisional, karenanya permainan tradisional ini mencakup beberapa aspek dasar pemikiran budaya yaitu: (1) Permainan tradisional biasanya menggunakan Bahasa daerah, masyarakat Baduy umumnya menggunakan Bahasa Sunda berdialek Baduy, Bahasa Sunda yang digunakan biasanya masih asli dan tidak banyak terpengaruh oleh bahasa Sunda lain, sehingga ciri budayanya masih sangat terlihat jelas dan asli (Dwiyanti et al., 2025; Muhibah & Rohimah, 2023). (2) Permainan tradisional dipelajari ketika masyarakat Baduy masih berusia kanak-kanak sehingga kegiatan yang dilakukan saat bermain tertanam dan teringat jelas hingga mereka dewasa, yang kemudian akan diturunkan kepada generasi selanjutnya di kemudian hari (Mulyono, 2025).

Strategi Pelestarian Permainan Tradisional sebagai Kearifan Lokal Budaya

Sebagai warisan budaya yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokalnya permainan tradisional perlu dilestarikan, dalam melestarikannya terdapat beberapa cara yaitu dengan menggunakan sistem pendidikan. Secara adat suku Baduy tidak mengenal pendidikan, tetapi bukan berarti mereka tidak berpendidikan, hanya saja cara menerapkannya yang sedikit berbeda. Menurut Bapa Sarman dalam (wawancara jaro, 2024) menyatakan bahwa *cara berpendidikan masyarakat Baduy adalah dengan mengenal kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh orang tua mereka seperti halnya pada laki-laki mereka belajar cara-cara berladang, berburu, dan beberapa aktivitas yang dilakukan sang ayah, sementara untuk perempuan biasanya mereka belajar bertenun, memasak dan aktivitas lainnya*. Sama seperti halnya bermain permainan tradisional mereka akan melakukan seperti halnya yang dilakukan oleh orang tuanya sedari kecil. Permainan tradisional ini bisa disebut juga sebagai pendidikan keterampilan untuk pengembangan karakter anak dan perilaku anak yang diajarkan oleh orang tua secara turun temurun dari generasi ke generasi (Alif et al., 2015; Putra, 2016; Yasir & Susilawati, 2021).

Promosi Budaya melalui pariwisata juga dapat dilakukan sebagai upaya pelestarian permainan tradisional masyarakat Baduy di Kampung Marengo. Masuknya teknologi informasi dan komunikasi, mempermudah media memperkenalkan Baduy sebagai destinasi pariwisata yang masih bertahan hingga saat ini (Prasetiawan et al., 2023; Supriyanto et al., 2022). Dengan masuknya teknologi kepada suku Baduy berdampak pada kearifan lokal yang ada seperti permainan tradisional ini dapat dikenalkan sebagai daya tarik wisata kebudayaan yang unik dan khas. Kehadiran wisatawan ke Kampung Marengo dapat diajak untuk berpartisipasi langsung dalam permainan tradisional tersebut, sehingga para wisatawan tidak hanya menjadi penonton, melainkan juga ikut andil dan terlibat dalam kegiatan atau mengalami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Penerapan permainan tradisional telah memberikan beberapa kesempatan kepada generasi muda Baduy untuk lebih mengenal dan memahami warisan budayanya, mereka juga secara tidak langsung mempelajari beberapa hal mengenai nilai-nilai kemanusiaan seperti kerjasama, kejujuran, dan ketekunan melalui permainan tradisional mereka

telah berperan aktif dalam upaya pelestarian budaya mereka sendiri yang kemudian secara langsung mereka kenalkan kepada wisatawan berkunjung (Nurlaila et al., 2024).

Dengan demikian, penerapan permainan tradisional di Baduy khususnya Kampung Marengo tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya Baduy saja tetapi juga sebagai bentuk pengupayaan nyata dalam melestarikan warisan budaya dan kearifan lokal yang berharga bagi generasi-generasi selanjutnya. Langkah ini harus tetap mendapat dukungan dari berbagai pihak dan dipertahankan keasliannya agar keberlangsungan budaya Baduy khususnya di Kampung Marengo dapat tetap terjaga dengan baik.

SIMPULAN

Permainan tradisional di Kampung Marengo, Baduy, memiliki peran yang sangat signifikan dalam pelestarian kearifan lokal dan penguatan identitas budaya masyarakat. Permainan seperti *Tatarucingan* dan *Kakawihan* Kaulinan tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter, transmisi nilai budaya, dan pembentukan interaksi sosial yang harmonis. Melalui permainan tersebut, anak-anak Baduy secara tidak langsung diajarkan untuk bersikap sportif, kreatif, konsisten, serta menghargai nilai-nilai tradisi. Di tengah gempuran globalisasi dan masuknya teknologi, permainan tradisional menjadi benteng budaya yang mampu menjaga keaslian dan keberlangsungan tradisi Baduy. Oleh karena itu, dokumentasi dan revitalisasi permainan tradisional menjadi langkah penting yang harus terus didukung oleh masyarakat, pendidik, dan pemerintah. Pelestarian permainan tradisional melalui pendekatan pendidikan berbasis budaya dan pariwisata budaya dapat menjadi strategi efektif untuk menjaga warisan budaya ini agar tetap hidup dan dikenali oleh generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, M. Z., Sachari, A., & Sabana, S. (2015). Konsep Desain Venakular dalam Bentuk Pagawéan Barudak di Baduy-Dalam. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 25(4), 392–404. <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i4.46>
- Astari, D. N., & Nugrahanta, A. G. (2023). Meningkatkan Karakter Kecerdasan Sosial dengan Permainan Tradisional pada Anak Usia 7-9 Tahun. *Jurnal Sitakara*, 8(1), 79–93. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v8i1.11380>
- Atmaji, T. (2019). Media Pembelajaran Interaktif Melalui Permainan Tradisional untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan*, 329–337.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Dwiyanti, A., Sapriya, S., & Supriatna, E. (2025). Pemertahanan Bahasa Baduy sebagai Identitas Budaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 940–948. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21485>
- Hidayat, U. S. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda*. Bina Mulia Publishing.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Terjemahan). UI-Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhibah, S., & Rohimah, R. B. (2023). Mengenal Karakteristik Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar. *JAWARA*, 9(1), 73–85.
- Mulyono, A. S. (2025). *Rekonstruksi Memori Masa Kecil Sebagai Ide Penciptaan Seni Patung*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nurlaila, A., Nugraha, R. A., Sulaeman, Y., Mustakim, U. S., Jannah, R., Aerudin, M., Rohmah, N. S., & Nurhikmah, N. (2024). Penerapan Permainan Tradisional sebagai Bentuk Eksistensi Budaya Warga Masyarakat Baduy Luar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Serumpun Mengabdi*, 1(2), 52–57.

- Prasetiawan, E., Harwani, Y., Permana, D., & Ramli, Y. (2023). Citra Destinasi Wisata Suku Baduy dan Dampaknya Terhadap Kunjungan Wisata Pasca Pandemi Covid 19. *Jurnal Doctor Manajemen*, 6(1), 10–22.
- Prastowo, A. (2018). Permainan Tradisional Jawa sebagai Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Menumbuhkan Keterampilan Global di MI/SD. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.32934/jmie.v2i1.55>
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9(18), 123–134.
- Sejati, V. A. (2019). Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom. *JURNAL SOSIAL: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 21–24. <https://doi.org/10.33319/sos.v20i1.33>
- Sonjaya, A. R., Arifin, Z., & Pratiwi, R. A. (2021). Revitalisasi Permainan Tradisional sebagai Wahana Peredam Permainan Digital pada Anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(1), 385–396. <https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1173>
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sudrajat, S., Wulandari, T., & Wijayanti, A. T. (2015). Muatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Di Paud Among Siwi, Panggungharjo, Sewon, Bantul. *JIPSINDO*, 1(2), 44–65.
- Supriyanto, B., Gunawijaya, J., & Nurbaeti, N. (2022). Eksistensi dan Keberlanjutan Budaya Baduy Luar Berbasis Permainan Tradisional. *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(2), 316–331. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v7i2.1837>
- Suyanti, S., Saragi, D., & Ndonga, Y. (2023). Analisis Pembentukan Karakter Melalui Permainan Tradisional “Lompat Karet” dalam Melestarikan Kearifan Lokal di Kota Medan. *Geci: Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, 1(2), 44–48. <https://doi.org/10.47709/geci.v1i2.3049>
- Widodo, P., & Lumintuarso, R. (2017). Pengembangan Model Permainan Tradisional untuk Membangun Karakter pada Siswa SD Kelas Atas. *Jurnal Keolahragaan*, 5(2), 183–193. <https://doi.org/10.21831/jk.v5i2.7215>
- Yasir, M., & Susilawati, S. (2021). Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin, dan Kerja Keras. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 309–317. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i3.10116>